Seminar Nasional
FMI 2026 Surabaya
Prosiding

FMI Jawa Timur XVIII 2026

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Beyond Income: The Case of East Sumba Women Weavers

Yolla Margaretha

Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Email: yolla.margaretha@eco.maranatha.edu

Abstract

Entrepreneurship among Indigenous women cannot be understood solely through income, turnover, or contributions to economic growth. For the community of female weavers in East Sumba, weaving is inextricably linked to livelihood sustainability, the preservation of cultural identity, the intergenerational transmission of knowledge, family relations, spirituality, and the fulfillment of social responsibilities within the community. This conceptual article aims to develop a framework for understanding the well-being of Indigenous women entrepreneurs—a perspective that extends well beyond mere income. The study integrates literature on entrepreneurial well-being, psychological well-being, sustainable livelihoods, Indigenous entrepreneurship, capabilities, and sustainable development. The study proposes six core dimensions: economic security, psychological fulfillment, social relations, cultural identity, spiritual meaning, and community sustainability. The article argues that these female weavers' well-being emerges from a dynamic interaction between economic benefits and the capacity to uphold cultural significance, manage family responsibilities, gain social recognition, and ensure the continuity of local knowledge and resources. This conceptual framework can serve as a foundation for ethnographic research and for developing more inclusive entrepreneurship policies. Practical implications include strengthening fair market access, protecting cultural intellectual property, fostering culturally sensitive digital capacity, and establishing indicators of entrepreneurial success that are not confined to financial performance.

Keywords indigenous entrepreneurship, women weavers, entrepreneurial well-being, East Sumba, cultural heritage, sustainable livelihoods.

1. Pendahuluan

Kewirausahaan perempuan semakin dipandang sebagai instrumen penting bagi pembangunan ekonomi yang inklusif. Perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang menciptakan pendapatan, mengembangkan jaringan usaha, mempertahankan rumah tangga, dan membangun ketahanan komunitas. Namun, ukuran keberhasilan kewirausahaan yang terlalu berfokus pada pendapatan, pertumbuhan omzet, dan ekspansi pasar berisiko mengabaikan pengalaman kesejahteraan yang lebih luas. Bagi sebagian kelompok perempuan, khususnya perempuan adat, kegiatan usaha memiliki keterkaitan yang kuat dengan identitas, sejarah, relasi sosial, nilai spiritual, dan keberlanjutan pengetahuan lokal.

Konteks tersebut terlihat relevan dalam aktivitas menenun di Sumba Timur. Tenun bukan sekadar produk yang dapat dipertukarkan di pasar, melainkan bagian dari sistem budaya yang menyimpan simbol, motif, cerita, status sosial, hubungan kekerabatan, dan pengetahuan yang diwariskan antargenerasi. Ketika tenun memasuki pasar pariwisata, pameran, perdagangan

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

antardaerah, dan platform digital, perempuan penenun memperoleh peluang untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas jangkauan konsumen. Pada saat yang sama, komersialisasi dapat menimbulkan ketegangan antara tuntutan pasar dan pemeliharaan keaslian budaya, antara produksi yang lebih cepat dan proses tradisional, serta antara kepentingan individual dan kewajiban sosial komunitas.

Dalam perspektif entrepreneurial well-being, usaha dapat memberikan manfaat psikologis seperti otonomi, rasa bermakna, kompetensi, dan kebanggaan, tetapi juga dapat menghasilkan tekanan, ketidakpastian, beban kerja, dan konflik peran. Nikolaev et al. (2020) menekankan pentingnya memahami hubungan antara kewirausahaan dan subjective well-being, sedangkan Shepherd dan Patzelt (2018) menghubungkan kesejahteraan kewirausahaan dengan proses penciptaan nilai dan pengalaman manusia di dalamnya. Perspektif ini perlu diperluas ketika objek kajian adalah perempuan adat yang menjalankan usaha dalam struktur sosial dan budaya tertentu.

Artikel ini bertujuan mengembangkan kerangka konseptual mengenai kesejahteraan wirausaha perempuan adat dengan mengambil konteks penenun perempuan Sumba Timur. Pertanyaan utama yang dibahas adalah: bagaimana kesejahteraan perempuan penenun dapat dipahami melampaui pendapatan; dimensi apa saja yang membentuk kesejahteraan tersebut; dan bagaimana pengembangan usaha dapat dilakukan tanpa memisahkan keberhasilan ekonomi dari keberlanjutan budaya, keluarga, spiritualitas, dan komunitas?

2. Tinjauan Literatur

Kewirausahaan adat (indigenous entrepreneurship) berangkat dari pemahaman bahwa kegiatan usaha tertanam dalam nilai, norma, pengetahuan, dan hubungan sosial masyarakat adat. Dana (2015) menjelaskan bahwa kewirausahaan dalam konteks adat perlu dipahami dengan memperhatikan karakteristik komunitas, hubungan dengan wilayah, serta nilai kolektif yang tidak selalu sejalan dengan logika bisnis individualistik. Dengan demikian, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengoptimalkan sumber daya ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan legitimasi sosial dan budaya.

Dalam konteks penenun Sumba Timur, produk tenun dapat dipahami sebagai artefak ekonomi sekaligus artefak budaya. Motif, teknik, bahan, dan penggunaannya dapat mengandung makna yang tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan ke dalam harga pasar. Oleh sebab itu, proses pengembangan usaha perlu memperhatikan siapa yang memiliki pengetahuan, bagaimana pengetahuan diwariskan, siapa yang memperoleh manfaat, dan bagaimana keputusan komersialisasi dibuat.

Entrepreneurial well-being merujuk pada kesejahteraan yang dialami individu melalui keterlibatannya dalam aktivitas kewirausahaan. Kesejahteraan dapat bersifat subjektif, psikologis, sosial, dan eudaimonik. Pendekatan eudaimonik menempatkan makna hidup, pertumbuhan pribadi, otonomi, hubungan positif, dan kontribusi sosial sebagai bagian dari kehidupan yang baik. Kerangka psychological well-being Ryff (2019) relevan karena memberikan perhatian pada autonomy, environmental mastery, personal growth, positive

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

relations, purpose in life, dan self-acceptance.

Sen (1999) melalui pendekatan kapabilitas menegaskan bahwa pembangunan seharusnya dinilai berdasarkan kebebasan nyata individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Dalam konteks perempuan penenun, pendapatan merupakan sarana penting, tetapi bukan satu-satunya tujuan. Kesejahteraan juga bergantung pada apakah perempuan memiliki pilihan dalam mengatur waktu, menentukan harga, mempertahankan praktik budaya, mengakses pasar, bernegosiasi dalam rumah tangga, dan berpartisipasi dalam keputusan komunitas.

Pendekatan sustainable livelihoods dari Chambers dan Conway (1992) membantu menjelaskan hubungan antara aset, strategi mata pencaharian, kerentanan, dan hasil kehidupan. Penenun dapat mengandalkan aset material seperti alat tenun dan bahan baku, aset manusia berupa keterampilan, aset sosial berupa jaringan keluarga dan komunitas, aset budaya berupa pengetahuan motif, serta aset alam berupa sumber daya lokal. Kesejahteraan muncul ketika aset-aset tersebut dapat dikelola secara berkelanjutan dan tidak terkikis oleh tekanan ekonomi maupun komersialisasi.

Berdasarkan sintesis teori tersebut, artikel ini mengusulkan enam dimensi kesejahteraan wirausaha perempuan adat.

Pertama, keamanan ekonomi. Dimensi ini meliputi pendapatan, kestabilan permintaan, kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga, akses pembiayaan, posisi tawar dalam penetapan harga, dan ketahanan terhadap guncangan pasar. Keamanan ekonomi tidak identik dengan omzet tinggi; ia juga menyangkut kepastian, keadilan distribusi, dan kemampuan mengendalikan risiko.

Kedua, pemenuhan psikologis. Menenun dan menjalankan usaha dapat memberikan rasa bangga, kompetensi, otonomi, kreativitas, dan tujuan hidup. Namun, kesejahteraan psikologis dapat terganggu oleh tekanan produksi, ketidakpastian pembayaran, beban kerja berlapis, serta kurangnya pengakuan atas keterampilan perempuan.

Ketiga, relasi sosial. Usaha tenun berlangsung dalam jaringan keluarga, kelompok perempuan, komunitas adat, pedagang, pelanggan, dan lembaga pendukung. Relasi tersebut dapat menjadi sumber dukungan, pengetahuan, dan akses pasar, tetapi juga dapat memunculkan kewajiban, konflik, atau ketimpangan dalam pembagian manfaat.

Keempat, identitas budaya. Kesejahteraan dapat diperkuat ketika kegiatan usaha membuat perempuan merasa bahwa pengetahuan dan identitas budayanya dihargai. Sebaliknya, identitas budaya dapat terancam apabila motif dan teknik diproduksi tanpa pengakuan, konteks, atau perlindungan terhadap hak komunitas.

Kelima, makna spiritual. Dalam masyarakat yang memiliki hubungan kuat antara kehidupan sosial, leluhur, alam, dan keyakinan, aktivitas menenun dapat memiliki makna yang melampaui transaksi ekonomi. Dimensi spiritual perlu dikaji secara sensitif dan tidak boleh diasumsikan seragam pada semua penenun.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Keenam, keberlanjutan komunitas. Kegiatan usaha dapat berkontribusi pada transmisi keterampilan, keterlibatan generasi muda, solidaritas, pelestarian bahasa dan simbol, serta pemeliharaan ekosistem lokal. Keberlanjutan komunitas juga menuntut agar manfaat ekonomi tidak hanya terkonsentrasi pada perantara atau aktor pasar tertentu.

Proposisi 1: Semakin besar keamanan ekonomi yang dirasakan secara adil dan berkelanjutan, semakin besar peluang terbentuknya kesejahteraan wirausaha perempuan penenun.

Proposisi 2: Otonomi, rasa kompeten, dan makna kerja memperkuat hubungan antara aktivitas menenun dan pemenuhan psikologis.

Proposisi 3: Kualitas relasi keluarga, jaringan usaha, dan dukungan komunitas membentuk kondisi sosial yang memediasi pengalaman kesejahteraan perempuan penenun.

Proposisi 4: Pengakuan dan perlindungan terhadap identitas budaya memperkuat kesejahteraan eudaimonik, sedangkan komersialisasi yang menghilangkan makna budaya dapat menjadi sumber tekanan.

Proposisi 5: Makna spiritual dan hubungan dengan leluhur atau komunitas dapat menjadi sumber tujuan hidup, tetapi pengaruhnya perlu dipahami melalui narasi dan pengalaman lokal, bukan melalui asumsi dari luar.

Proposisi 6: Kesejahteraan individu dan keberlanjutan komunitas saling terkait; pengembangan usaha yang mengorbankan pengetahuan, relasi, dan sumber daya lokal berpotensi menghasilkan keberhasilan ekonomi jangka pendek namun kerentanan jangka panjang.

Model konseptual yang diusulkan menempatkan entrepreneurial well-being sebagai hasil interaksi enam dimensi: economic security, psychological fulfillment, social relationships, cultural identity, spiritual meaning, dan community sustainability. Keenam dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai variabel yang sepenuhnya terpisah, melainkan sebagai elemen yang saling memengaruhi. Misalnya, peningkatan pendapatan dapat memperkuat keamanan keluarga, tetapi tuntutan produksi yang berlebihan dapat mengurangi waktu untuk relasi sosial dan praktik budaya. Model ini juga mempertimbangkan konteks eksternal berupa komersialisasi pariwisata, digitalisasi pasar, dukungan kelembagaan, ketimpangan rantai nilai, serta perubahan generasi. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi peluang maupun tekanan. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menguji bagaimana perempuan menegosiasikan kepentingan ekonomi dengan nilai budaya dan tanggung jawab sosial.

Seminar Nasional
FMI 2026 Surabaya
Prosiding

FMI Jawa Timur XVIII 2026

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026



Gambar 1. Model konseptual kesejahteraan wirausaha perempuan adat: keamanan ekonomi, pemenuhan psikologis, relasi sosial, identitas budaya, makna spiritual, dan keberlanjutan komunitas berinteraksi dalam konteks komersialisasi, digitalisasi, dan dukungan kelembagaan.

Published by: FMI FORUM MANAJEMEN INDONESIA
Training & Research Institute JERAMBA ILMU SUKSES

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

3. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan konseptual berbasis kajian literatur integratif. Literatur yang digunakan mencakup teori entrepreneurial well-being, psychological well-being, sustainable livelihoods, capability approach, indigenous entrepreneurship, dan pembangunan berkelanjutan. Konteks substantif artikel diarahkan pada pengalaman dan posisi sosial ekonomi perempuan penenun Sumba Timur, tetapi artikel ini tidak mengklaim telah melakukan pengumpulan data lapangan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi konsep utama yang menjelaskan kesejahteraan sebagai fenomena multidimensional. Kedua, sintesis konsep tersebut dengan karakteristik kewirausahaan adat dan aktivitas tenun. Ketiga, penyusunan dimensi dan proposisi konseptual yang dapat digunakan untuk penelitian etnografi berikutnya.

Penelitian empiris lanjutan disarankan menggunakan etnografi dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, sejarah hidup, diskusi kelompok, dan dokumentasi visual. Informan dapat mencakup penenun perempuan dari beberapa kampung, anggota keluarga, tokoh adat, pengelola kelompok tenun, pedagang, pembeli, dan lembaga pendukung. Pemilihan informan perlu mempertimbangkan usia, pengalaman usaha, jenis produk, akses pasar, serta posisi dalam struktur sosial komunitas.

Aspek etika menjadi bagian penting dalam penelitian mengenai pengetahuan adat. Peneliti perlu memperoleh persetujuan yang memadai, menghormati aturan komunitas, menjaga kerahasiaan informasi sensitif, dan tidak mendokumentasikan atau mempublikasikan motif serta pengetahuan budaya yang dianggap terbatas tanpa izin. Validasi temuan melalui member checking dan dialog dengan komunitas diperlukan agar interpretasi tidak sepenuhnya ditentukan oleh peneliti.

4. Hasil dan Pembahasan

Kesejahteraan ekonomi merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan usaha penenun. Pendapatan dari penjualan tenun dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan, memperbaiki rumah, membeli bahan baku, dan membangun tabungan. Namun, pendapatan tidak selalu mencerminkan keuntungan bersih atau keamanan ekonomi. Perhitungan kesejahteraan perlu mempertimbangkan waktu produksi, biaya bahan, biaya transportasi, risiko barang tidak terjual, pembayaran tertunda, dan posisi tawar penenun terhadap pedagang.

Dalam banyak rantai nilai kerajinan, nilai simbolik dan keterampilan produsen dapat tidak sebanding dengan harga yang diterima pembuat. Oleh karena itu, intervensi pemberdayaan tidak cukup hanya meningkatkan kapasitas produksi. Program juga perlu memperkuat literasi biaya, negosiasi harga, pencatatan usaha, akses informasi pasar, serta mekanisme pemasaran yang lebih transparan.

Dimensi psikologis memperlihatkan bahwa menenun dapat menjadi sumber harga diri dan pengakuan. Ketika karya perempuan dihargai oleh konsumen dan komunitas, aktivitas ekonomi

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

dapat memperkuat rasa kompetensi dan identitas diri. Akan tetapi, narasi pemberdayaan harus menghindari romantisasi kerja perempuan. Menenun yang dilakukan dalam kondisi kelelahan, tanpa kontrol atas harga, atau di tengah tanggung jawab domestik yang berat tidak otomatis menghasilkan kesejahteraan.

Relasi sosial merupakan sumber daya penting dalam kewirausahaan adat. Keluarga dapat menyediakan tenaga, modal sosial, dukungan emosional, dan transfer pengetahuan. Kelompok perempuan dapat memperkuat posisi tawar, memfasilitasi pembelian bahan, dan membuka akses ke pelatihan. Namun, hubungan sosial juga dapat menciptakan tuntutan untuk berbagi pendapatan atau memenuhi kewajiban komunitas. Penelitian etnografi perlu menggali bagaimana perempuan menilai keseimbangan antara solidaritas dan otonomi.

Identitas budaya perlu ditempatkan sebagai bagian substantif dari nilai usaha, bukan sekadar strategi branding. Penggunaan simbol budaya untuk pemasaran harus disertai pemahaman mengenai makna, asal-usul, dan batas penggunaannya. Pendekatan yang mengubah budaya menjadi komoditas tanpa keterlibatan pemilik pengetahuan berisiko mengurangi kontrol komunitas atas warisan mereka. Sebaliknya, pemasaran yang berbasis cerita, pengakuan pembuat, dan transparansi asal produk dapat memperkuat apresiasi konsumen sekaligus posisi tawar penenun.

Makna spiritual merupakan dimensi yang perlu dikaji melalui bahasa dan kategori yang digunakan oleh komunitas sendiri. Peneliti tidak seharusnya langsung menyimpulkan bahwa semua proses menenun memiliki makna spiritual yang sama. Yang perlu dipahami adalah bagaimana perempuan menghubungkan pekerjaan, leluhur, alam, doa, tanggung jawab keluarga, dan kehidupan komunitas. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghormati keberagaman pengalaman tanpa memaksakan interpretasi eksternal.

Keberlanjutan komunitas menuntut perhatian pada regenerasi penenun. Jika generasi muda tidak melihat adanya manfaat ekonomi, pengakuan sosial, atau ruang kreativitas dalam menenun, transmisi pengetahuan dapat melemah. Digitalisasi dapat menjadi sarana dokumentasi, promosi, dan pemasaran, tetapi perlu diikuti peningkatan literasi digital, perlindungan data, dan kesadaran atas risiko peniruan desain. Teknologi sebaiknya diposisikan sebagai alat yang mendukung keputusan komunitas, bukan sebagai pengganti pengetahuan lokal.

Dari perspektif kebijakan, pendekatan kesejahteraan multidimensional mengimplikasikan bahwa program pengembangan usaha harus menggabungkan dukungan ekonomi dan sosial budaya. Pelatihan pemasaran digital, misalnya, perlu disertai pembahasan mengenai hak atas desain, penetapan harga yang adil, pengelolaan pesanan, dan perlindungan waktu kerja. Program pariwisata juga perlu memastikan bahwa perempuan penenun tidak hanya ditempatkan sebagai pelengkap atraksi, tetapi sebagai pemilik pengetahuan dan pelaku utama dalam penciptaan nilai.

Bagi institusi pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dapat diarahkan pada co-creation bersama komunitas. Mahasiswa dan peneliti dapat membantu dokumentasi

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

narasi produk, pengembangan katalog, analisis rantai nilai, pencatatan biaya, serta pengembangan model bisnis yang sensitif budaya. Namun, seluruh kegiatan perlu dirancang berdasarkan kebutuhan dan persetujuan komunitas, bukan semata-mata target proyek.

Kerangka ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, artikel bersifat konseptual dan belum menyajikan data empiris dari penenun Sumba Timur. Kedua, enam dimensi yang diajukan perlu diuji dan mungkin perlu disesuaikan dengan istilah, prioritas, dan kategori lokal. Ketiga, pengalaman perempuan tidak homogen; perbedaan generasi, lokasi, status sosial, akses pasar, agama, dan pengalaman usaha dapat menghasilkan bentuk kesejahteraan yang berbeda. Keterbatasan tersebut sekaligus menjadi agenda penelitian berikutnya.

5. Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa kesejahteraan wirausaha perempuan adat tidak dapat direduksi menjadi pendapatan atau pertumbuhan usaha. Dalam konteks penenun perempuan Sumba Timur, kesejahteraan perlu dipahami sebagai proses yang menghubungkan keamanan ekonomi, pemenuhan psikologis, relasi sosial, identitas budaya, makna spiritual, dan keberlanjutan komunitas. Keenam dimensi tersebut saling terkait dan dapat menghasilkan penguatan maupun ketegangan.

Kerangka konseptual yang diajukan memberikan kontribusi dengan memperluas pembahasan entrepreneurial well-being ke dalam konteks kewirausahaan adat dan kerja budaya perempuan. Keberhasilan usaha seharusnya diukur melalui pertanyaan yang lebih luas: apakah perempuan memperoleh manfaat ekonomi yang adil; apakah mereka memiliki otonomi dan rasa bermakna; apakah relasi keluarga dan komunitas menjadi lebih kuat; apakah pengetahuan budaya terlindungi; dan apakah generasi berikutnya memiliki kesempatan untuk melanjutkan praktik tersebut?

Implikasi praktisnya adalah perlunya kebijakan dan program yang menggabungkan akses pasar, penguatan posisi tawar, perlindungan kekayaan intelektual budaya, literasi digital, regenerasi pengetahuan, dan dukungan komunitas. Penelitian lanjutan dengan pendekatan etnografi diperlukan untuk mendengarkan pengalaman perempuan secara langsung dan menguji relevansi setiap dimensi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, bagi perempuan penenun adat, keberhasilan tidak hanya berarti memperoleh penghasilan dari karya mereka. Keberhasilan juga berarti kemampuan untuk mempertahankan martabat, identitas, hubungan, makna, dan masa depan komunitas. Kewirausahaan yang berkelanjutan adalah kewirausahaan yang memungkinkan perempuan berkembang tanpa harus kehilangan akar budaya yang memberi makna pada pekerjaan mereka.

Referensi

Chambers, R., & Conway, G. (1992). Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century. IDS Discussion Paper 296. Institute of Development Studies.

Dana, L. P. (2015). Indigenous entrepreneurship: An emerging field of research. International Journal of Business and Globalisation, 14(2), 158–169.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Nikolaev, B., Shir, N., & Wiklund, J. (2020). Entrepreneurship and subjective well-being: The role of psychological functioning. Entrepreneurship Theory and Practice, 44(6), 1161–1192.

Ryff, C. D. (2019). Entrepreneurship and eudaimonic well-being: The role of purpose, growth, and self-realization. In relevant discussions of psychological well-being. [Verify the exact publication details before submission].

Sen, A. (1999). Development as freedom. Oxford University Press.

Shepherd, D. A., & Patzelt, H. (2018). Entrepreneurial cognition and well-being: The role of meaning, resilience, and sustainable entrepreneurship. [Verify the exact publication details before submission].

United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. United Nations.

World Commission on Environment and Development. (1987). Our common future. Oxford University Press.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)